



Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandirian Siswa Kelas VIII SMP N 9 Semarang Melalui Model PBL Berbantuan Kartu Soal Materi Fungsi

K. Manfaati^{a,*}, S. Hidayati^b, Wardono^{a,b}

^aUniversitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati, Kota Semarang 50229

^bSMP Negeri 9 Semarang, Jl. Sendang Utara No. 2, Gemah, Kota Semarang 50249

*Alamat Surel: khurniam.4101412148@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan kemandirian belajar melalui model PBL berbantuan kartu soal pada peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 9 Semarang. Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus dan setiap siklus terdiri dari 2 pertemuan. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII F sebanyak 32 anak. Pengumpulan data menggunakan observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Data hasil penelitian dianalisis secara kuantitatif. Hasil penelitian adalah hasil belajar matematika meningkat melalui model PBL berbantuan kartu soal di kelas VIII F SMP Negeri 9 Semarang. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata kelas pada siklus I sebesar 89 dan siklus II sebesar 98,3 sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 77. Ketuntasan klasikal siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 96,9% sehingga telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 88% peserta didik mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 77. Peningkatan hasil belajar matematika melalui model PBL berbantuan kartu soal didukung oleh peningkatan kemandirian peserta didik. Pada siklus I, kemandirian peserta didik tergolong “cukup baik”. Namun pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori “baik”. Kemandirian peserta didik telah tergolong cukup baik pada siklus I dan siklus II tergolong baik sehingga sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu tergolong “baik”.

Kata kunci:

Kemandirian Belajar, Hasil Belajar, PBL, Kartu Soal

© 2019 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

1. Pendahuluan

Matematika mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari kita. Kebutuhan untuk memahami dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana yang diungkapkan oleh “*National Council of Teachers of Mathematics bahwa mathematics for life, mathematics as a part of culture being heritage, mathematics for the workplace, and mathematics for the scientific and technical community*” (NCTM, 2000). Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi modern dan mempunyai peran penting dalam berbagai ilmu. Pentingnya matematika ini mengharuskan kita untuk mempelajarinya, sehingga matematika merupakan salah satu mata pelajaran pada pendidikan dasar maupun menengah.

Hasil survei PISA 2015 dalam bidang matematika, Indonesia menempati peringkat ke-62 dari 70 negara OECD (2016). Indonesia masih berada di bawah skor rata-rata internasional dalam bidang matematika. Indonesia memperoleh skor 386, sedangkan skor rata-rata internasional 490. Berdasarkan hasil survei tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan peserta didik Indonesia dalam bidang matematika masih rendah.

Salah satu fakta dibuktikan dengan hasil belajar matematika peserta didik di SMP Negeri 9 Semarang masih rendah. Hal ini ditunjukkan dengan hasil penilaian tengah semester satu kelas VIII F tahun ajaran 2018/2019 diperoleh hasil yang kurang memuaskan. KKM yang berlaku untuk SMP Negeri 9 Semarang

To cite this article:

Manfaati, K., Hidayati, S., & Wardono (2019). Peningkatan Hasil Belajar dan Kemandiria Siswa Kelas VIII SMP 9 Semarang Melalui PBL Berbantuan Kartu Soal Materi Fungsi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 2*, 503-509

adalah 74. Namun tidak sedikit anak yang mendapatkan nilai kurang dari KKM. Banyak peserta didik yang melampaui KKM hanya 17 orang dari 32 orang dalam kelas VIII F. Nilai terendah 36,5 dan nilai tertingginya 93,5. Sedangkan rata-rata dalam satu kelas tersebut adalah 72,1. Hal ini menunjukkan bahwa nilai hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII F pada semester 1 SMP N 9 Semarang tahun ajaran 2018/2019 masih rendah.

Fakta lain yang didapatkan selama observasi, kemandirian peserta didik juga dinilai masih rendah. Menurut Wedemeyer dalam Rusman (2010), peserta didik yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan guru/pendidik di kelas. Hal ini ditunjukkan pada saat kegiatan tanya jawab atau diskusi, peserta didik lebih banyak pasif dan hanya mengandalkan jawaban dari teman-temannya yang aktif. Peserta didik kebanyakan tidak mempersiapkan materi yang akan dipelajari di rumah terlebih dahulu seperti yang selalu dipesankan oleh guru pada setiap akhir pertemuan sebelumnya. Hal ini menunjukkan peserta didik belum memiliki kemampuan untuk mempersiapkan kegiatan belajar mereka secara mandiri. Akibatnya konsentrasi dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terlihat kurang baik. Kondisi seperti itu menunjukkan kurangnya kemandirian pembelajaran matematika peserta didik.

Salah satu media pembelajaran yang dapat membantu proses pembelajaran adalah kartu soal. Kartu soal merupakan media pembelajaran berupa kartu yang berisi soal atau masalah. Penggunaan kartu soal akan membantu peserta didik dalam menyerap konsep-konsep matematika, mencari struktur-struktur matematika, dan menyelesaikan masalah-masalah. Kartu soal dapat pula dibuat sendiri oleh peserta didik kemudian peserta didik lain mencoba untuk menyelesaikan masalah yang diberikan. Hal ini dapat membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengoreksi permasalahan yang dibuat oleh temannya sendiri. Adanya berbagai macam variasi soal di kartu soal diharapkan peserta didik dapat tertarik untuk menemukan solusi pemecahannya sehingga dapat membantu meningkatkan hasil belajar dan kemandirian peserta didik. Keunggulan penggunaan kartu sebagai media pembelajaran (Hudojo, 2003) adalah (1) peserta didik akan gemar menyelesaikan soal-soal atau masalah-masalah yang didasarkan pada pengalamannya sendiri karena dituntut mengerjakan menurut kemampuannya, (2) prinsip psikologi terpenuhi yaitu konsep/generalisasi berjalan dari hal yang konkret ke abstrak, dan (3) pengertian akan dicapai oleh peserta didik, sebab peserta didik menemukan konsep atau generalisasi atas hasilnya sendiri.

Peningkatan hasil belajar dan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Yamin (2013) PBL: (1) menciptakan pembelajaran yang bermakna, dimana peserta didik dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi dengan cara mereka sendiri sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya, kemudian menerapkan dalam kehidupan nyata, (2) dapat mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, (3) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Hasil belajar (Sudjana, 1989) adalah Kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hamalik (2011) menyatakan bahwa bukti seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar menurut Hamalik (2011) akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek, seperti pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti, dan sikap. Hasil belajar menurut Rifa'i & Anni (2010) adalah perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Peroleh aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui peningkatan ketuntasan peserta didik kelas VIII pada hasil belajar materi Fungsi model PBL berbantuan kartu soal di SMP 9 Semarang, dan (2) untuk mengetahui peningkatan kemandirian peserta didik kelas VIII pada hasil belajar materi Fungsi model PBL berbantuan kartu soal di SMP 9 Semarang.

Manfaat dari penelitian adalah, sebagai berikut: (1) Bagi peserta didik, mempermudah peserta didik dalam memahami materi matematika dan meningkatkan kemandirian belajar, dan (2) Bagi guru, dapat menciptakan suasana yang kondusif dan mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik.

2. Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 9 Semarang semester gasal tahun pelajaran 2018/2019 pada bulan September sampai Oktober 2018. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 9 Semarang sebanyak 32 peserta didik.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kemandirian peserta didik pada proses pembelajaran dan data nilai tes awal, nilai evaluasi siklus I, dan nilai evaluasi siklus II. Cara pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket kemandirian belajar, tes evaluasi, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi digunakan untuk mengukur indikator-indikator keberhasilan pembelajaran.

b. Angket

Angket yang diberikan pada setiap siklus, baik akhir siklus I maupun pada akhir siklus II. Angket dilakukan untuk mengetahui tingkat kemandirian setelah mengikuti pembelajaran.

c. Tes

Tes yang diberikan pada setiap akhir siklus, baik akhir siklus I maupun pada akhir siklus II. Tes evaluasi dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran dengan berbantuan kartu soal.

d. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013). Dokumentasi dibutuhkan untuk memperoleh data yang berupa hasil angket kemandirian, hasil tes evaluasi, dan foto kegiatan peserta didik.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini dirancang dalam dua siklus. Masing-masing siklus meliputi 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi.

2.1. Proses Tindakan Siklus I

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran materi Fungsi (menyatakan fungsi dalam bentuk persamaan) sebanyak lima jam pelajaran yang dibagi menjadi dua pertemuan, angket kemandirian belajar, tes evaluasi untuk setiap akhir siklus, dan lembar observasi untuk berlangsungnya pembelajaran.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL berbantuan kartu soal serta di akhir siklus diberikan angket kemandirian dan tes evaluasi.

c. Pengamatan

Peneliti dibantu observer untuk mengamati jalannya pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi digunakan untuk mengetahui apakah indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Hasil siklus I digunakan sebagai acuan perencanaan pada siklus II.

2.2. Proses Tindakan Siklus II

a. Perencanaan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan yaitu menyiapkan perangkat pembelajaran materi Fungsi (menyatakan fungsi dalam bentuk tabel dan grafik) sebanyak lima jam pelajaran yang dibagi menjadi dua pertemuan, angket kemandirian belajar, tes evaluasi untuk setiap akhir siklus, dan lembar observasi untuk berlangsungnya pembelajaran.

b. Tindakan

Pelaksanaan tindakan sesuai dengan sintaks model pembelajaran PBL berbantuan kartu soal serta di akhir siklus diberikan angket kemandirian dan tes evaluasi.

c. Pengamatan

Peneliti dibantu observer untuk mengamati jalannya pembelajaran.

d. Refleksi

Refleksi digunakan untuk mengetahui apakah indikator keberhasilan penelitian sudah tercapai. Hasil siklus I digunakan sebagai acuan perencanaan pada siklus selanjutnya apabila belum tercapai.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. SIKLUS I

Ada tiga tahap yang dilakukan pada siklus I yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi:

(1) Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan ini adalah sebagai berikut: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran fungsi (cara menyatakan fungsi dalam bentuk persamaan); (2) mempersiapkan media pembelajaran berupa media visual dan kartu soal; (3) mempersiapkan instrumen penelitian berupa instrumen tes hasil belajar dan angket kemandirian peserta didik; dan (4) melakukan konsultasi dengan guru mata pelajaran matematika tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

(2) Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang pertama dilaksanakan pada hari Rabu, 26 September 2018. Pada pertemuan sebelumnya guru sudah meminta peserta didik untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari pada siklus I. Pada tahap pendahuluan guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada peserta didik. Peserta didik dibimbing untuk membangun dan menemukan pengetahuannya secara mandiri melalui kegiatan diskusi menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik mengenai menyatakan fungsi dalam bentuk persamaan kemudian dipresentasikan hasil jawabannya di depan kelas. Di akhir pembelajaran, peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 2 Oktober 2018. Kegiatan di kelas yaitu latihan soal berbantuan kartu soal. Peserta didik ditugaskan untuk berpasangan membuat soal beserta kunci jawaban mengenai menyatakan fungsi dalam bentuk persamaan. Kemudian soal ditukarkan dengan temannya dan diselesaikan secara mandiri. Ini dilakukan selama dua kali supaya peserta didik mendapatkan soal lain. Setelah selesai mengerjakan, kelompok pembuat soal mengoreksi hasil pekerjaan teman-temannya. Di akhir pembelajaran, peserta didik diberikan tes untuk mengukur hasil belajarnya dan mengisi angket kemandirian peserta didik.

(3) Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat. Observer mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengoreksi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

(4) Refleksi

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai refleksi untuk menjadi pertimbangan dalam perencanaan siklus berikutnya. Dari siklus I ditemukan permasalahan bahwa waktu pengerjaan tiap individu berbeda-beda karena level soal yang dibuat peserta didik tidak sama. Ada beberapa soal yang tidak bisa dikerjakan karena peserta didik belum terbiasa membuat soal. Sudah ada variasi soal yang baik dari soal yang dibuat, namun ada beberapa soal yang sejenis. Beberapa peserta didik masih melihat pekerjaan punya teman sebelahnya. Hal ini menandakan bahwa sikap mandiri peserta didik masih kurang.

Hasil dari perhitungan angket pada siklus I menunjukkan kemandirian belajar peserta didik sebesar 3,41. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih dalam kategori “cukup baik”, indikator keberhasilan belum tercapai. Perhitungan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 89 dengan ketuntasan klasikal 75%. Rata-rata hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 77. Namun, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 88%, maka penelitian tindakan kelas ini akan dilanjutkan ke siklus II.

3.1.2. SIKLUS II

Ada tiga tahap yang dilakukan pada siklus II yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi:

(1) Perencanaan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap perencanaan pada siklus II adalah sebagai berikut: (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran materi menyatakan fungsi dalam bentuk tabel dan grafik; (2) mempersiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran berupa media visual dan kartu soal; (3) mempersiapkan instrumen penelitian berupa instrument tes hasil belajar dan angket kemandirian peserta didik; dan (4) melakukan konsultasi dengan guru pamong untuk membahas kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada siklus ini.

(2) **Pelaksanaan**

Siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran yang pertama dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Oktober 2018. Pada pertemuan sebelumnya guru sudah meminta peserta didik untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari pada siklus II. Pada tahap pendahuluan guru memberikan motivasi dan apersepsi kepada peserta didik. Kelompok peserta didik dibuat lebih heterogen dari siklus sebelumnya. Peserta didik dibimbing untuk membangun dan menemukan pengetahuannya secara mandiri melalui kegiatan diskusi menggunakan Lembar Kerja Peserta Didik mengenai menyatakan fungsi dalam bentuk tabel dan grafik kemudian dipresentasikan hasil jawabannya di depan kelas. Di akhir pembelajaran, peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil pembelajaran.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada Selasa, 16 Oktober 2018. Kegiatan di kelas yaitu latihan soal berbantuan kartu soal. Peserta didik ditugaskan untuk berpasangan membuat soal beserta kunci jawaban mengenai menyatakan fungsi dalam bentuk tabel dan grafik. Soal-soal yang telah dibuat dikoreksi dulu oleh peneliti supaya soal bisa dikerjakan nantinya. Kemudian soal ditukarkan dengan temannya dan diselesaikan secara mandiri. Ini dilakukan selama dua kali supaya peserta didik mendapatkan soal lain. Setelah selesai mengerjakan, kelompok pembuat soal mengoreksi hasil pekerjaan teman-temannya. Di akhir pembelajaran, peserta didik diberikan tes untuk mengukur hasil belajarnya dan mengisi angket kemandirian peserta didik.

(3) **Observasi**

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh rekan sejawat. Observer mengamati dan mencatat segala sesuatu yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengoreksi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

(4) **Refleksi**

Pada siklus II, terlebih dahulu guru memberikan tugas untuk membuat resume tentang materi yang akan dipelajari, sehingga peserta didik sudah memiliki kesiapan materi sebelum materi tersebut tersebut diajarkan. Pada kegiatan diskusi, peserta didik sudah memiliki dasar pengetahuan sehingga guru hanya menambah dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang baru. Peserta didik sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran melalui model PBL berbantuan kartu masalah. Hal ini ditunjukkan peserta didik sudah mengetahui tugasnya masing-masing dan dapat membuat soal yang dapat dikerjakan oleh teman-temannya.

Hasil dari perhitungan angket pada siklus II menunjukkan kemandirian belajar peserta didik sebesar 3,6. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik sudah dalam kategori “baik”, sehingga dapat dikatakan indikator keberhasilan kemandirian belajar peserta didik sudah tercapai. Perhitungan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 98,3 dengan ketuntasan klasikal 96,9%. Rata-rata hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 77 dan ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 88%, maka penelitian tindakan kelas ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus III.

3.2. Pembahasan

Berdasarkan pembelajaran yang dilakukan secara menyeluruh pada Siklus I dan Siklus II dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas VIII F SMP Negeri 9 Semarang tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 32 peserta didik terdiri dari 10 laki-laki dan 22 perempuan sebagai penerima tindakan melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan berbantuan kartu soal, bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dan kemandirisan belajar peserta didik. Peningkatan yang terjadi sesuai dengan indikator yang telah disusun oleh peneliti sebelumnya, indikator tersebut berupa rata-rata hasil belajar adalah ≥ 77 dengan ketuntasan klasikal $\geq 80\%$, serta kemandirian belajar peserta didik minimal dalam kategori “Baik”.

Hasil dari perhitungan angket pada siklus I menunjukkan kemandirian belajar peserta didik sebesar 3,41. Ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik masih dalam kategori “cukup baik”, indikator keberhasilan belum tercapai. Perhitungan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata

hasil belajar siklus I sebesar 89 dengan ketuntasan klasikal 75%. Rata-rata hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 77. Namun, ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 88%.

Hasil dari perhitungan angket pada siklus II menunjukkan kemandirian belajar peserta didik sebesar 3,6. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik sudah dalam kategori “baik”, sehingga dapat dikatakan indikator keberhasilan kemandirian belajar peserta didik sudah tercapai. Perhitungan hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siklus I sebesar 98,3 dengan ketuntasan klasikal 96,9%. Rata-rata hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan yaitu sebesar 77 dan ketuntasan klasikal sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu sebesar 88%.

Secara ringkas data perubahan hasil tindakan kelas tentang peningkatan hasil belajar dan kemandirian peserta didik melalui model PBL berbantuan kartu soal dapat dilihat sebagai berikut:

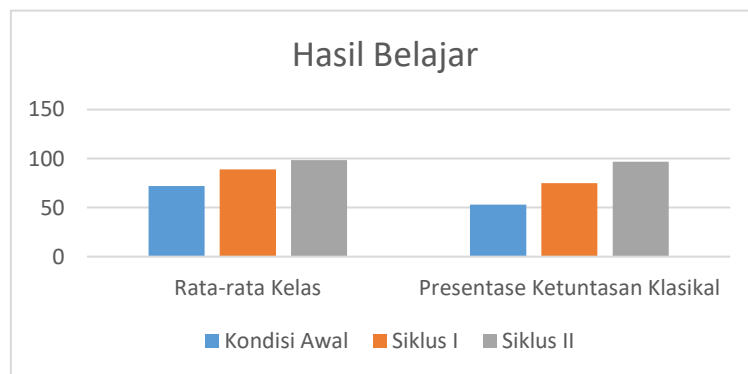
Tabel 1. Data Hasil Belajar Peserta Didik

Indikator	Sebelum tindakan	siklus I	siklus II
Rata-rata kelas	72,1	89	98,3
Persentase ketuntasan klasikal	53,1% (17 peserta didik)	75% (24 peserta didik)	96,9% (31 peserta didik)

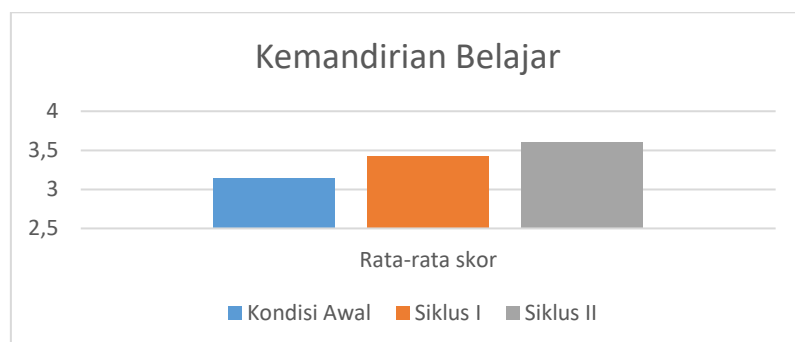
Tabel 2. Data Kemandirian Belajar Peserta Didik

Indikator	Sebelum tindakan	siklus I	siklus II
Rata-rata skor	3,15	3,41	3,6

Adapun diagram peningkatan hasil belajar dan kemandirian belajar peserta didik melalui model PBL berbantuan kartu soal dari sebelum tindakan sampai tindakan kelas Siklus II dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Data Hasil Belajar Peserta Didik



Gambar 2. Data Kemandirian Belajar Peserta Didik

Dari diagram data hasil belajar peserta didik diketahui bahwa rata-rata hasil belajar dari sebelum tindakan mengalami peningkatan di siklus I dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari atau sama dengan 77. Ketuntasan klasikal dari sebelum tindakan juga telah mengalami peningkatan di siklus II dan telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari atau sama dengan 88% peserta didik telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 77. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika materi fungsi melalui model PBL berbantuan kartu soal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Dari diagram data kemandirian belajar peserta didik diketahui bahwa kemandirian belajar pada siklus I yaitu masih dalam kategori “cukup baik”. Namun, pada siklus II masuk dalam kategori “baik”. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika materi fungsi melalui model PBL berbantuan kartu soal dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta didik.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari hasil pembahasan, penulis dapat menarik simpulan berupa (1) Penerapan model PBL berbantuan kartu soal sebagai tindakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIIIIF SMP Negeri 9 Semarang pada materi Fungsi. Pada pelaksanaan siklus I rata-rata hasil belajar telah mencapai indikator keberhasilan, namun ketuntasan klasikal belum mencapai indikator keberhasilan. Selanjutnya pada siklus II ketuntasan klasikal telah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari atau sama dengan 88% peserta didik yang telah mencapai nilai lebih dari atau sama dengan 77. (2) Peningkatan juga terjadi pada kemandirian belajar peserta didik, yang pada siklus I masuk dalam kategori “cukup baik”, meningkat menjadi kategori “baik” pada siklus II.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hudojo, H. 2003. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: UM Press.
- NCTM. 2000. *Principles and Standards for School Mathematics*. Reston: NCTM.
- OECD. 2016. *PISA (Programme for International Assessment)*. Diakses pada 15 September 2018 (<https://www.oecd.org/pisa/aboutpisa/>).
- Rifa'i, A. & Anni.C.T. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Rusman. 2010. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sudjana, Nana. 1989. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2013. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Yamin, M. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.